

PERAN LINGKUNGAN PESANTREN TERHADAP TATANAN BAHASA HONORIFIK SANTRI DI SMP A. WAHID HASYIM TEBUIRENG

Hablana Milladunkah Rohmah

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang

hablanamilladunkahrohmah@gmail.com

Raras Hafidha Sari

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang

rarassari@unhasy.ac.id

Claudia Zahrani Susilo

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang

claudiyasusilo@unhasy.ac.id

Syamrotul Musfiyah

SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng, Jombang

syamrotul.m@gmail.com

Abstrak

Lingkungan pesantren dikenal sebagai ruang sosial yang sarat dengan nilai-nilai adab, kesantunan, dan hierarki sosial yang tercermin dalam praktik berbahasa sehari-hari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai penghormatan, terutama kepada guru dan sesama warga pesantren. Penggunaan bahasa honorifik menjadi bagian penting dari budaya pesantren yang membentuk karakter dan sikap santri, baik di lingkungan pesantren maupun di lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan pesantren terhadap tatanan bahasa honorifik santri di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kehidupan dan budaya keseharian pesantren membentuk kebiasaan berbahasa santri, khususnya dalam penggunaan bentuk-bentuk tutur yang menunjukkan penghormatan (honorifik). Honorifik dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai bentuk sapaan, tetapi juga sebagai bagian dari tata bahasa kesantunan dan representasi hierarki sosial yang mencerminkan nilai-nilai adab pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi naturalistik. Peneliti mengamati secara langsung kebiasaan berbahasa santri dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah dan pesantren. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola-pola penggunaan bahasa honorifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki pengaruh terhadap tatanan bahasa honorifik santri. Dalam interaksi sehari-hari, santri terbiasa menggunakan bentuk bahasa yang sopan dan penuh penghormatan, seperti sapaan "Ustaz", "Ustazah", "Panjenengan", serta ungkapan tutur halus seperti "nggih", "monggo", dan "nuwun sewu". Penggunaan bentuk-bentuk tersebut tidak hanya mencerminkan kebiasaan linguistik, tetapi juga menunjukkan internalisasi nilai-nilai *ta'dzim* (penghormatan kepada guru) dan *tawadhu'* (kerendahan hati) yang menjadi ciri khas budaya pesantren.

Kata Kunci: honorifik, lingkungan pesantren, kesantunan berbahasa, santri, SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng.

Abstract

The Islamic boarding school environment is known as a social space imbued with values of manners, politeness, and social hierarchy, reflected in everyday language practices. Language serves not only as a means of communication but also as a medium for internalizing values of respect, especially toward teachers and fellow boarding school members. The use of honorifics is an important part of Islamic boarding school culture, shaping the character and attitudes of students, both within the boarding school and in the formal educational institutions under its auspices. This study aims to determine the influence of the Islamic boarding school environment on the honorifics used by students at A. Wahid Hasyim Tebuireng Junior High School. The research focuses on how the daily life and culture of the Islamic boarding school shape the students' language habits, particularly in the use of speech forms that indicate respect (honorifics). Honorifics in this study are understood not only as a form of greeting but also as part of polite grammar and a representation of social hierarchy that reflects the values of Islamic boarding school etiquette. This study uses a descriptive qualitative approach with naturalistic observation methods. Researchers directly observed the language habits of students in various daily activities within the school and Islamic boarding school environment. Data were collected through field notes and then analyzed descriptively to identify patterns of honorific language use. The results indicate that the Islamic boarding school environment influences the students' honorific language structure. In daily interactions, students habitually use polite and respectful forms of language, such as "Ustaz," "Ustazah," "Panjenengan," and polite expressions such as "nggih," "monggo," and "nuwun sewu." The use of these forms not only reflects linguistic habits but also demonstrates the internalization of the values of *ta'dzim* (respect for teachers) and *tawadhu'* (humility) that are characteristic of Islamic boarding school culture.

Keywords: honorifics, Islamic boarding school environment, politeness, students, A. Wahid Hasyim Tebuireng Middle School.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bentuk representasi budaya dan cermin dari nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menunjukkan identitas, posisi sosial, serta sikap hormat terhadap lawan bicara. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan sistem kesopanan berbahasa, bentuk-bentuk tutur honorifik memiliki peran penting sebagai penanda hierarki sosial dan penghormatan (Mailani et al., 2022).

Honorifik pada dasarnya merupakan wujud penghormatan dalam bahasa yang digunakan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam setiap masyarakat, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga tata krama, mengekspresikan rasa hormat, serta mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut. Oleh karena itu, honorifik muncul sebagai bentuk kebahasaan yang berperan untuk menunjukkan kesopanan, penghargaan, dan

penghormatan terhadap lawan bicara, baik melalui pilihan kata, struktur kalimat, maupun cara penyampaian tuturan (Kunci, 2022).

Dalam praktiknya, honorifik tampak dalam berbagai bentuk bahasa seperti kata ganti, sapaan, gelar, dan istilah kekerabatan yang digunakan sesuai dengan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Misalnya, seseorang akan menggunakan bentuk sapaan atau kata ganti yang lebih halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, guru, atau seseorang yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi. Sebaliknya, dalam hubungan yang lebih akrab atau sejajar, bentuk honorifik bisa menjadi lebih sederhana tanpa menghilangkan unsur kesopanan. Dengan demikian, honorifik bukan hanya persoalan linguistik semata, tetapi juga mencerminkan tatanan sosial masyarakat dan nilai budaya yang mengaturnya (Studi et al., 2010).

Fungsi utama honorifik adalah menciptakan komunikasi yang harmonis dengan menjaga perasaan dan kehormatan lawan bicara. Ketika seseorang menggunakan bahasa yang sopan dan

menghormati, maka hubungan sosial akan terasa lebih nyaman dan saling menghargai. Selain itu, honorifik juga berperan dalam mengatur jarak sosial antara penutur dan pendengar. Dalam situasi formal, penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang lebih tinggi atau halus menjadi tanda kesopanan, sedangkan dalam situasi informal, penutur dapat menggunakan bentuk yang lebih santai namun tetap beretika.

Penggunaan honorifik sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan, seperti di berbagai daerah di Indonesia, bentuk-bentuk honorifik sering kali digunakan untuk menegaskan sikap hormat, baik terhadap orang yang lebih tua, tokoh masyarakat, maupun sesama teman dalam lingkungan sosial. Setiap daerah bahkan memiliki sistem honorifiknya sendiri yang khas, yang mencerminkan pandangan hidup dan filosofi budaya masyarakatnya. Misalnya, masyarakat Makassar menggunakan kata sapaan seperti *daeng* atau *andi* sebagai bentuk penghormatan terhadap status sosial atau kekerabatan (Tutur & Tindak, 2022). Selain berfungsi untuk menjaga kesantunan, honorifik juga menunjukkan identitas sosial penutur. Pilihan kata dan gaya berbicara seseorang dapat mencerminkan asal daerah, tingkat pendidikan, atau bahkan lingkungan sosialnya. Karena itu, honorifik menjadi bagian penting dari kebudayaan berbahasa yang memperlihatkan hubungan antara bahasa dan nilai-nilai sosial. Ketika seseorang mampu menggunakan honorifik secara tepat, hal itu menandakan bahwa ia memahami norma dan etika berbahasa yang berlaku di lingkungannya.

Fenomena kesantunan berbahasa saat ini menunjukkan adanya pergeseran, terutama di kalangan remaja yang cenderung menggunakan bahasa informal, bahkan dalam situasi yang menuntut kesopanan. Hal ini dipengaruhi oleh arus globalisasi, media sosial, dan melemahnya nilai adab dalam interaksi sehari-hari. Namun, lingkungan pesantren menjadi salah satu benteng penting dalam mempertahankan nilai-nilai kesantunan tersebut. Di pesantren, bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga wahana pendidikan akhlak dan tata krama, termasuk dalam penggunaan bentuk bahasa honorifik. Secara khusus, di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng yang berada dalam lingkungan pesantren, santri menunjukkan kebiasaan berbahasa yang sopan, halus, dan

penuh penghormatan. Kebiasaan ini menarik dikaji lebih dalam untuk memahami bagaimana lingkungan pesantren membentuk tatanan bahasa honorifik para santri dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan dan sosial. Misalnya, Penelitian Setyawati, dkk (2025) menunjukkan bahwa pelatihan kesantunan berbahasa di sekolah umum dapat meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara sopan melalui kegiatan interaktif seperti diskusi, simulasi, dan refleksi. Berbeda dari penelitian tersebut yang berfokus pada peningkatan kesantunan melalui intervensi pelatihan, penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh lingkungan pesantren terhadap munculnya bahasa honorifik yang terbentuk secara alami dalam keseharian santri. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan bagaimana kultur pesantren dengan aturan, keteladanan, dan tradisi adab membentuk pola bahasa hormat yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya (Setyawati et al., 2025).

Penelitian Natanti, dkk (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Jawa krama dalam keluarga mampu membentuk karakter sopan santun anak karena bahasa krama mengandung nilai unggah-ungguh, seperti sikap hormat, pilihan kata yang halus, serta perilaku verbal dan nonverbal yang mencerminkan tata krama. Penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan yang membiasakan penggunaan bahasa krama sejak dulu berpengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi. Berbeda dengan penelitian tersebut yang fokus pada pembiasaan bahasa krama dalam keluarga, penelitian ini menelaah bagaimana lingkungan pesantren membentuk pola bahasa hormat dalam bentuk bahasa honorifik pada santri. Penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa kultur pesantren melalui adab, kebiasaan kolektif, dan struktur hierarki menghasilkan bentuk kesantunan berbahasa yang lebih khas dan religius, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya (Natanti et al., 2023).

Selain itu, studi penelitian Maryono (2022) menunjukkan bahwa budaya pesantren meliputi keberadaan pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, kedekatan santri dengan kiai, serta berbagai kegiatan rutin seperti pengajian, jamaah, dan pembiasaan hidup sederhana memiliki pengaruh kuat dalam membentuk

karakter santri karena seluruh aktivitas tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Fokus penelitian tersebut lebih menekankan pembentukan karakter religius, disiplin, mandiri, dan sederhana melalui pembiasaan dan keteladanan. Berbeda dari penelitian tersebut yang memusatkan perhatian pada pembentukan karakter secara umum, penelitian ini menelaah bagaimana budaya pesantren turut membentuk pola bahasa hormat santri, khususnya dalam penggunaan bahasa honorifik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perluasan kajian budaya pesantren dengan menunjukkan bahwa internalisasi budaya tidak hanya membentuk karakter moral, tetapi juga memengaruhi praktik berbahasa santri dalam interaksi sehari-hari (Maryono, 2022).

Penelitian tentang tatanan bahasa honorifik di lingkungan pesantren masih sangat terbatas, padahal aspek ini penting untuk memahami hubungan antara nilai religius, sosial, dan linguistik. Belum banyak penelitian yang mengamati bentuk-bentuk honorifik secara langsung dalam interaksi sehari-hari santri di sekolah pesantren, sehingga terdapat *gap penelitian* yang perlu diisi melalui kajian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi naturalistik untuk melihat bagaimana budaya pesantren berperan dalam membentuk tatanan bahasa honorifik santri. Dengan mengamati perilaku berbahasa dalam konteks alami, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih autentik tentang bagaimana nilai-nilai adab, *ta'dzim*, dan *tawadhu'* terinternalisasi melalui bahasa. Hasil penelitian ini penting karena dapat memperkuat kesadaran akan peran pendidikan berbasis pesantren dalam melestarikan kesantunan berbahasa di tengah arus modernisasi yang cenderung menurunkan standar etika komunikasi. Selain itu, temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih berkarakter dan berbasis nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tatanan bahasa honorifik yang digunakan oleh santri di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng serta menganalisis bagaimana lingkungan pesantren memengaruhi kebiasaan penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai sosial

dan religius yang terinternalisasi melalui praktik bahasa honorifik santri, sehingga dapat dipahami bagaimana budaya pesantren berperan penting dalam membentuk karakter kesantunan berbahasa di kalangan peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik sosiokultural, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa dan nilai sosial di lingkungan pendidikan berbasis agama. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pengelola pesantren, dan masyarakat luas untuk menanamkan kembali nilai kesantunan berbahasa kepada generasi muda. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah umum untuk mengadopsi nilai-nilai komunikasi santun yang diterapkan di lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara faktual dan mendalam fenomena kebahasaan santri dalam konteks lingkungan pesantren. Lokasi penelitian berada di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng, yang merupakan bagian dari kawasan pesantren Tebuireng, Jombang.

Tahapan penelitian diawali dengan persiapan penelitian, meliputi penentuan fokus kajian, penyusunan instrumen observasi, dan pengurusan izin kepada pihak sekolah dan pesantren. Selanjutnya, dilakukan observasi naturalistik dengan cara mengamati secara langsung perilaku berbahasa santri dalam kegiatan belajar-mengajar, interaksi di asrama, serta kegiatan sosial di lingkungan pesantren (Iii, 2016).

Data penelitian dikumpulkan melalui catatan lapangan yang memuat pengamatan mendalam terhadap berbagai bentuk tuturan honorifik yang muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Setiap bentuk tuturan, seperti pilihan kata hormat, sapaan khas santri, struktur kalimat yang menunjukkan kerendahan diri, serta ungkapan kesantunan lainnya dicatat beserta konteks penggunaannya serta tujuan komunikasinya.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dimulai dengan mereduksi data, yakni menyeleksi tuturan honorifik yang relevan dan mengelompokkan setiap bentuk tuturan berdasarkan kategori agar pola

kebahasaan lebih mudah terlihat. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian dan kutipan tuturan yang dilengkapi deskripsi konteks penggunaannya sehingga hubungan antara situasi komunikasi dan bentuk honorifik yang dipilih penutur dapat dipahami secara jelas. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai bagaimana nilai-nilai budaya pesantren seperti penghormatan kepada kiai dan ustaz, hierarki kedudukan, serta norma kesantunan membentuk dan mempengaruhi pilihan bahasa honorifik yang digunakan para santri(Berbasis & Untuk, 2023).

Untuk menjaga keabsahan data, pengamatan dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi kegiatan pesantren, mulai dari proses pembelajaran di kelas hingga interaksi informal di lingkungan asrama. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa bentuk tuturan yang diamati bersifat konsisten dan benar-benar mencerminkan kondisi kebahasaan yang terjadi di lapangan. Triangulasi melalui perbandingan catatan lapangan dan dokumentasi juga membantu memperkuat akurasi dan keandalan temuan penelitian (Husnulail et al., 2024).

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini berhasil menggambarkan secara nyata bagaimana lingkungan pesantren membentuk tatanan bahasa honorifik santri di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng, baik dari segi kebiasaan linguistik maupun nilai-nilai sosial yang melatarbelakanginya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng, ditemukan bahwa santri secara konsisten menggunakan bentuk-bentuk bahasa honorifik dalam berbagai konteks komunikasi. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh budaya pesantren yang menanamkan nilai-nilai *ta'dzim* (penghormatan) dan *tawadhu'* (kerendahan hati). Bentuk honorifik paling sering muncul ketika santri berbicara dengan guru, ustaz, atau kyai, sementara dalam percakapan antar-teman sebaya penggunaannya bersifat situasional.

Penggunaan bentuk honorifik dalam bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada kata ganti atau sapaan, tetapi juga dapat melibatkan perubahan intonasi, gaya bicara, atau penggunaan struktur kalimat yang lebih halus dan sopan. Bentuk honorifik mencerminkan kesopanan, tingkat formalitas, dan pengakuan

terhadap status sosial, usia, atau hubungan kekerabatan antar pembicara dan lawan bicara.

Tabel 1
Jenis-Jenis Bentuk Honorifik

No.	Bentuk Honorifik	Contoh Tuturan	Fungsi Penggunaan
1.	Kata Ganti Hormat	“Bapak, izin bertanya tentang materi hari ini”	Menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara
2.	Sapaan dengan Gelar	“Ngapunten sangat Kyai”	Menghormati guru atau orang yang memiliki jabatan tertentu
3.	Kata Penghormatan	“Mohon maaf jika saya salah menjawab Bu”	Memperhalus permintaan atau permohonan
4.	Sapaan Istilah Kekerabatan	“Njih matur nuwun ustaz atas nasihatnya”	Menghormati orang yang lebih tua atau pembimbing
5.	Ungkapan Salam Hormat	“Assalamualaikum Bu, mohon maaf menggannggu waktunya”	Memulai komunikasi dengan salam
6.	Struktur Kalimat Halus	“Nggih, matur nuwun sangat.”	Mengungkapkan kesopanan dalam tanggapan

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa sistem honorifik tidak hanya berfungsi sebagai penanda kesantunan linguistik, tetapi juga sebagai cerminan nilai sosial dan keagamaan yang diajarkan di pesantren. Melalui penggunaan bentuk-bentuk tutur yang sopan, santri tidak sekadar mematuhi norma kebahasaan, tetapi juga menginternalisasi ajaran moral dan spiritual yang menekankan pentingnya *ta'dzim* (penghormatan kepada guru dan sesama) serta *tawadhu'* (kerendahan hati). Bahasa honorifik dalam konteks ini menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif, karena berfungsi ganda: sebagai sarana komunikasi sekaligus media penanaman nilai adab.

Konsistensi penggunaan bentuk honorifik seperti *nuwun sewu*, *mongo*, *panjenengan*, dan sapaan religius seperti *Ustaz* atau *Yai* menunjukkan bahwa struktur sosial pesantren tercermin dalam perilaku berbahasa santri. Bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga peneguh identitas kolektif santri sebagai komunitas religius yang menjunjung tinggi tata krama dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem honorifik di lingkungan pesantren memiliki fungsi

pragmatis, sosial, sekaligus spiritual yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

Tabel 2
Tingkat Penggunaan Honorifik

Konteks Komunikasi	Tingkat Penggunaan Honorifik
Santri → Kyai	Tinggi
Santri → Guru/Ustadz	Sedang
Santri → Teman Sebaya	Rendah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan honorifik meningkat seiring dengan tingkat hierarki sosial lawan bicara. Santri menyesuaikan bentuk tuturannya sesuai dengan posisi dan hubungan sosial dalam struktur pesantren. Hal ini menandakan bahwa penggunaan bahasa di pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh situasi komunikasi, tetapi juga oleh kesadaran sosial terhadap status dan peran masing-masing individu. Semakin tinggi kedudukan lawan bicara, semakin tinggi pula tingkat kesopanan yang ditunjukkan dalam pilihan kata dan gaya tutur santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa santri. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, keteladanan dari ustaz dan kyai, serta kontrol sosial yang menegakkan adab komunikasi di antara warga pesantren. Pembiasaan tersebut tidak hanya terjadi dalam kegiatan formal seperti pengajian dan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam aktivitas nonformal seperti percakapan di asrama atau pondok dan interaksi sosial antar-santri.

Keteladanan para ustaz dan kyai menjadi faktor utama yang menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam bertutur, karena santri cenderung meniru cara berbicara guru mereka sebagai bentuk penghormatan dan pembelajaran perilaku. Selain itu, sistem sosial pesantren yang menjunjung tinggi hierarki dan kedisiplinan turut memperkuat penerapan bahasa santun dalam setiap bentuk komunikasi. Hal ini menyatakan bahwa pesantren berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai moral dan linguistik yang kuat, di mana norma-norma kesantunan tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diperaktikkan dalam keseharian hingga menjadi

kebiasaan yang melekat pada diri santri (Jamil et al., 2023).

Bahasa honorifik di lingkungan pesantren bukan sekadar variasi linguistik, melainkan simbol penghormatan terhadap otoritas keilmuan dan spiritual. Penggunaan bahasa sopan mencerminkan sistem nilai sosial dan hubungan kekuasaan di masyarakat. Dalam konteks pesantren, sistem ini berakar pada prinsip *ta'dzim lil 'alim* (menghormati guru) yang menjadi dasar perilaku tutur santri. Melalui prinsip tersebut, santri dilatih untuk menempatkan guru dan kyai sebagai sosok yang harus dihormati, baik melalui sikap maupun pilihan bahasanya (Ayu et al., 2024).

Penggunaan bentuk honorifik seperti *panjenengan*, *kulo*, *mongo*, dan *muwun sewu* tidak hanya menunjukkan kesopanan verbal, tetapi juga menjadi ekspresi ketaatan dan kerendahan hati. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai medium simbolik yang mempertegas hubungan spiritual antara santri dan guru, di mana penghormatan terhadap ilmu diwujudkan dalam tata tutur yang santun dan penuh etika. Bahasa honorifik berperan sebagai representasi nilai-nilai keagamaan di pesantren yang menghubungkan dimensi linguistik, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan praktik budaya yang khas dan bernilai luhur.

Meskipun penggunaan honorifik cukup kuat, ditemukan indikasi munculnya bentuk bahasa informal dalam percakapan santai antar-santri, misalnya penggunaan sapaan "bro" atau "guys" yang berasal dari pengaruh budaya global dan media sosial. Fenomena ini mencerminkan adanya proses adaptasi linguistik, di mana santri berusaha menyeimbangkan antara identitas religius yang dibentuk oleh lingkungan pesantren dengan gaya komunikasi modern yang mereka temui melalui interaksi digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bahasa di kalangan santri bersifat dinamis, terus berkembang seiring dengan perluasan ruang sosial dan media komunikasi yang mereka akses.

Namun, meskipun unsur bahasa populer mulai muncul, nilai-nilai kesopanan yang tertanam kuat di pesantren tetap menjadi pengendali utama dalam penggunaan bahasa. Dalam konteks formal, seperti berbicara kepada kyai, ustaz, atau saat kegiatan keagamaan, santri tetap konsisten menggunakan bentuk-bentuk tutur yang sopan dan beradab. Hal ini menegaskan bahwa sistem nilai pesantren

memiliki kekuatan normatif yang mampu membatasi pengaruh eksternal agar tidak menggeser struktur kesantunan yang sudah mapan. Sistem kesopanan dapat bertahan apabila diperkuat oleh norma sosial yang kokoh dan ditanamkan secara berulang melalui praktik budaya dan pendidikan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng pelestarian nilai-nilai kesantunan berbahasa di tengah arus globalisasi linguistik (Dan et al., 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa deskripsi empiris tentang mekanisme internalisasi bahasa honorifik di kalangan santri tingkat SMP, yang berlangsung melalui tiga jalur utama: keteladanan, pembiasaan, dan kontrol sosial. Keteladanan terlihat dari peran sentral para ustaz, kyai, dan guru dalam menjadi model berbahasa yang santun, sehingga santri secara alami meniru pola tutur mereka sebagai bentuk penghormatan dan kepatuhan. Pembiasaan muncul melalui rutinitas kehidupan pesantren mulai dari kegiatan belajar, pengajian, hingga interaksi keseharian di asrama yang semuanya menuntut penerapan bahasa yang sopan dan penuh adab. Sementara itu, kontrol sosial hadir dalam bentuk pengawasan dan peneguran apabila terjadi pelanggaran terhadap norma kesantunan berbahasa, sehingga lingkungan pesantren berfungsi sebagai sistem yang menanamkan sekaligus menjaga perilaku tutur para santri (Pesantren et al., 2018).

Santri mampu menyeimbangkan antara penggunaan bahasa sopan dan ragam modern yang dibawa oleh arus media sosial dan interaksi luar pesantren. Kemampuan ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjadi penerima pasif nilai-nilai tradisional, tetapi juga pelaku aktif yang mampu bernegosiasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri kesantunan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik pendidikan berbasis agama di Indonesia dengan menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana sistem nilai religius berinteraksi dengan modernitas dalam ranah kebahasaan. Temuan ini juga membuka peluang penelitian lanjutan tentang peran lembaga pendidikan agama dalam menjaga stabilitas norma kesopanan bahasa di era digital dan globalisasi komunikasi.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk tatanan bahasa honorifik santri di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng. Melalui keteladanan ustaz dan kyai, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, serta kontrol sosial yang menegakkan adab, santri terbiasa menggunakan bentuk tutur sopan seperti *panjenengan*, *monggo*, *nuwun sewu*, dan sapaan religius seperti *ustadz* atau *yai*.

Penggunaan honorifik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kesantunan linguistik, tetapi juga menjadi cerminan nilai *ta'dzim* dan *tawadhu'* yang diinternalisasi dalam kultur pesantren. Meski pengaruh bahasa modern mulai muncul di kalangan santri, terutama dalam interaksi sebaya, norma kesopanan pesantren tetap menjadi pedoman utama dalam konteks formal. Dengan demikian, budaya pesantren terbukti berperan sebagai benteng pelestarian kesantunan berbahasa sekaligus pembentuk karakter linguistik santri yang beradab, religius, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, C. S., Insan, U., Utomo, B., & Inggris, P. B. (2024). *Sosiolinguistik : Hubungan Antara Bahasa dan Masyarakat*.
Berbasis, P., & Untuk, K. (2023). *Penelitian Kualitatif*: Dan, N., Sebagai, N., Membangun, D., Slamet, S. R., Daryono, G., Lelono, G., Olivia, F., Hukum, F., & Esa, U. (2024). *Nilai dan norma sebagai dasar membangun karakter*. History, A. (2022). *No Title*. 6.
Husnulail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
Iii, B. A. B. (2016). *Nuri Deswari, 2016 34 Upaya Peningkatan Environmental Literacy Peserta Didik Di Sekolah Adiwiyata Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 34–41.
Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). *Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam*. 3(2). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.644>

- Kunci, K. (2022). *Jurnal Sastra Indonesia*. 11(3), 177–188.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.61653>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2), 1–10.
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). *Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga*. 9(2), 554–559.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Pesantren, P., Qur, T., Tokoh, S., Husein, K. H., Ponorogo, P. A., & Ridwan, M. (2018). *Peran Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Studi Tokoh KH. Husein Ali, MA di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)*.
- Rahmawati, K. D., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). *Xenoglosophilia : Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Xenoglossophilia : A Threat To Shift Indonesian in the Era of Globalization*. 22(2), 168–181.
- Setyawati, N., Indrariani, E. A., Lestari, S., Ayu, N., & Murniati, N. (2025). *Pelatihan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Komunikasi di Lingkup Sekolah Pendahuluan*. 5(2), 1177–1187.
- Studi, P., Bahasa, P., Pengantar, K., Isi, D., Pendahuluan, B. A. B. I., & Penelitian, L. B. (2010). *Berbahasa Indonesia Keluarga Terpelajar Universitas Negeri Malang Program Pascasarjana*.
- Tutur, P., & Tindak, D. A. N. (2022). *Bahasa Dalam Konteks Sosial*. 1(1), 16–25.

